

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bertani adalah salah satu pekerjaan yang dominan dilakukan oleh masyarakat Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas, yang pada umumnya memanfaatkan lahan persawahan yang menjadi lahan pertanian dalam kegiatan bekerja para masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan pertanian mulai menanam padi sampai dengan memanen padi merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan bantuan tenaga dari masyarakat dengan cara bergotong royong. Pekerjaan petani di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas selalu dilakukan dalam bentuk gotong royong yang dikenal dengan istilah *alap ari*. Istilah *alap ari* merupakan kegiatan saling memberikan tenaga dan juga dapat dilakukan dengan melakukan suatu transaksi tanpa merugikan satu pihak. Jenis pekerjaan yang biasa dilakukan dengan *alap ari* adalah mencabut tanaman padi, menanam padi dan juga memanen hasil padi. Dengan adanya tradisi *alap ari* maka pekerjaan para petani dapat dilakukan dengan cepat.

Tradisi *alap ari* pada dasarnya dimulai dari pagi hari sampai dengan sore hari (saat matahari terbenam). Karena mempersiapkan segala kebutuhan dalam kegiatan *alap ari* maka tanggung jawab penuh ditangan pemilik lahan. Sistem upah dalam proses mencabut, menanam dan memanen digunakan dalam hitungan hari, tradisi *alap ari* ini dapat dilakukan dalam bentuk barter dan transaksional, kegiatan *alap ari* dalam sehari para pekerja dibayar dengan jumlah uang Rp 70.000, selain dalam bentuk transaksi para antar petani juga dapat

melakukan kegiatan *alap ari* boleh juga membayar dengan bentuk barter. Berbeda dengan sistem borongan (beramai-ramai) dengan cara hitungan luas lahan tanpa menentukan hari dalam menyelesaikan lahan pertanian, satu rante sawah akan dikalikan dengan Rp. 50.000 karena penyelesaian pekerjaan dengan sistem borongan dituntut untuk dapat mengarahkan tenaga secara semaksimal mungkin agar pekerja dapat bekerja dengan cepat dan baik.

Dalam pertanian sebelum turun menanam padi para petani akan mengadakan sistem bibit berkualitas, pemupukan, membasmi hama, proses pertanian dan peralatan yang baik dan berkualitas dengan mencerminkan adanya perubahan dari pertanian sawah yang menjadi tujuan para petani untuk mempermudah kerja mereka. Pengetahuan dalam pengelolaan sawah sudah sejak dulu, keahlian melihat cuaca dan sebagainya menjadi kebiasaan bagi petani. Maka seorang petani sawah harus mampu merencanakan pertaniannya sendiri sejak dari membajak sawah, menabur benih, mencabut, menanam, pemupukan dan pasca panen.

Seiring berkembangnya zaman maka bidang pertanian semakin maju dan berkembang sehingga meringankan beban pertanian para masyarakat dalam bertani. Munculnya teknologi dalam bertani membuat pekerjaan semakin mudah, munculnya berbagai teknologi dalam bidang pertanian dapat mempermudah petani dalam mengelola lahan sawah, teknologi yang sudah mulai bertukar dengan tenaga manusia yang membuat semua pekerjaan menjadi cepat selesai, tarif yang digunakan juga sangat terjangkau. Pekerjaan yang awalnya dikerjakan secara manual sekarang sudah digantikan dengan mesin traktor. Akan tetapi dalam

proses memanen padi masih menggunakan tangan secara manual untuk memanen padi akan tetapi dalam merontokkan padi sudah menggunakan mesin robot. Sistem upah dalam penggunaan traktor dihitung berdasarkan luas lahan sedangkan dalam memanen padi biayanya dihitung berdasarkan banyaknya hasil panen padi yang didapat. Biaya dalam penggunaan tenaga dan mesin dalam proses mulai menanam dan memanen merupakan suatu kesepakatan yang sudah dilakukan oleh dua pihak antara petani dan pemilik traktor.

Tradisi *alap ari* akan mampu membentuk enam karakter yaitu semangat kerjasama, saling membantu, saling toleransi, nilai kejujuran, nilai kepedulian atau ikhlas, dan ketaatan beribadah (Pulungan, 2018: 348-354). Pada dasarnya lahan persawahan yang ada di Desa Terang Bulan masih mengolah pertaniannya dengan menerapkan sistem tolong menolong seperti tradisi *alap ari*. Tradisi *alap ari* tidak melihat layak atau tidak layak, kuat atau lemah akan tetapi semua saling membantu dalam meringankan beban dalam bertani, akan tetapi melihat siapa yang mampu untuk melakukan kerjasama dalam menyelesaikan. Hal ini juga berlaku untuk sikap, tenaga, serta materi yang dimiliki, pelaksanaan atau proses *alap ari* ini cukup simpel dimana kita hanya bertukar tenaga untuk mengerjakan sawah mulai dari penanaman padi hingga panennya nanti tanpa harus memberi upah pada saudara atau kerabat yang ikut berperan dalam pengerjaan *alap ari* dan dapat juga dilakukan dengan memberikan upah sebagai ganjaran telah memberikan tenaga dan waktu untuk mempermudah pekerjaan. Dalam tradisi *alap ari* yang diterapkan masyarakat menggunakan sistem resiprositas yang merupakan suatu sistem pertukaran yang mengandung nilai bagi masyarakat,

Proses *alap ari* terlaksana untuk saling bahu membahu, bekerjasama, bergotong royong dalam mengatasi masalah yang ditemui secara bersama dalam pengelolaan lahan pertanian mereka. Maka dari itu, kegiatan *alap ari* seharusnya terus diterapkan sebab *alap ari* merupakan suatu cerminan budaya lokal dari masyarakat itu sendiri. Maka dari itu pengamat terdorong untuk melaksanakan pengamatan untuk melihat bagaimana nilai resiprositas yang berlaku didalam masyarakat sehingga pengamat mengambil penelitian yang berjudul resiprositas antar petani *alap ari* sebelum turun tanam dan panen di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai resiprositas yang berlaku ketika salah satu petani tidak bisa menukar jasa petani lain dengan tenaga atau uang?
2. Bagaimana sistem resiprositas yang berlaku di Desa Terang Bulan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai resiprositas petani *alap ari* pada masyarakat sebelum padi Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas
2. Untuk mengetahui sistem resiprositas yang berlaku bagi petani dalam tradisi *alap ari* menanam dan memanen padi di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan memberi wawasan dan sumbangsih ilmu terhadap perkembangan ilmu antropologi ekonomi. Penelitian ini membahas mengenai nilai resiprositas antar petani yang dilakukan dalam tradisi *alap ari*.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan antropologi ekonomi dalam mengkaji resiprositas dalam kegiatan *alap ari* sebagai bentuk pertukaran ekonomi dengan melibatkan uang sebagai transaksi dan juga tenaga. Kecenderungan antropologi ekonomi adalah mengkaji perekonomian yang menaruh perhatian terhadap gejala pertukaran yang tidak melibatkan penggunaan uang sebagai mekanisme pertukaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi etnis mandailing mengenai *alap ari*.
2. Memberi masukan kepada para pekerja petani bahwa pentingnya untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan persawahan dan menjaga keharmonisan dalam melakukan sistem pertukaran dalam menanam dan memanen padi.